

***Grit* Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Santri di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan**

Nathania Bayu Astrella^{1*}, Nanik Kholifah², Arinal Chusnah³, Resti Nofia Sari⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan

E-mail korespondensi: ^{1*}nb.astrella@yudharta.ac.id

Keywords: *grit, parenting style, santri*

Abstract

The santri's daily life is filled with a fairly busy schedule of activities, starting from shubuh until night. Each activity has its own target. Parents certainly have their own expectations, when entering their children into boarding school. For students with high grit, they will be able to survive and strive to achieve long-term goals, even with difficulties or obstacles in the process. The purpose of this study was to determine the effect of parenting styles on the level of grit of santri at Pondok Pesantren Ngalah Purwosari, Pasuruan. The sampling technique was carried out incidentally involving 353 students. The instruments used were parenting scale and grit scale with data analysis using one way ANOVA. The results of statistical calculations show an F value of 5.291 with a significance level of 0.005 (<0.05). Thus, the hypothesis which states the influence of parenting style on the grit of santri is accepted. The contribution of parenting style variables to grit is only 2.9%, which indicates that other factors may be more dominant in influencing the level of grit in students.

Kata kunci: *grit, pola asuh, santri*

Abstrak

Keseharian santri diisi dengan jadwal kegiatan yang cukup padat, diawali dari shubuh hingga malam. Tiap aktivitas memiliki targetnya masing-masing. Orang tua tentu memiliki harapan tersendiri, saat memasukkan anaknya ke pondok pesantren. Bagi santri dengan *grit* yang tinggi, maka ia akan mampu bertahan dan berusaha untuk meraih tujuan jangka panjang, walaupun dengan adanya kesulitan/hambatan dalam prosesnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat *grit* santri di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari, Pasuruan. Teknik sampling dilakukan secara insidental dengan melibatkan sebanyak 353 santri. Instrumen yang digunakan berupa skala pola asuh dan skala *grit* dengan analisa data menggunakan *one way ANOVA*. Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai F sebesar 5,291 dengan tingkat signifikansi 0,005 (< 0,05). Dengan demikian,

hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh pola asuh terhadap grit santri diterima. Kontribusi variabel pola asuh terhadap grit hanya sebesar 2,9%, yang menunjukkan bahwa faktor lain mungkin lebih dominan dalam memengaruhi tingkat *grit* pada santri.

Sitasi: Astrella, N. B., Kholifah, N., Chusnah, A., & Sari, R. N. (2025). *Grit Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Santri di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan*. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 12(1), 203-213. <https://doi.org/10.35891/jip.v12i1.6085>

Pendahuluan

Grit mencerminkan ketekunan (*perseverance*) dan hasrat (*passion*) untuk mencapai tujuan jangka panjang. Dalam lingkungan pondok pesantren *Grit* memberikan kontribusi yang besar bagi santri untuk mencapai hasil yang optimal dalam berbagai bidang, baik pada aktivitas ke-santri-an maupun pada hasil akademis (sekolah). Pada kenyataannya banyak santri yang tidak bisa memprioritaskan hal-hal yang seharusnya menjadi prioritas saat di pesantren, mengatur jadwal keseharian, sehingga berakibat pada santri yang tidak naik kelas, tidak mempunyai rasa disiplin, sering menunda-nunda dalam hafalan, malas untuk belajar, sering melanggar tata tertib, dan kurangnya sikap sabar dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Hasil survey yang dilakukan di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari, Pasuruan terhadap 105 Santri, menunjukkan hanya 7% Santri mampu disiplin dalam belajar, 20% Santri taat terhadap peraturan di pondok, 26% Santri mampu bertahan shalat jama'ah di Masjid, dan 50% Santri konsisten menghafalkan Nadzoman. Data tersebut menggambarkan *grit* Santri yang tergolong rendah, yang tentu saja akan berdampak pada konsistensi dan kemampuan Santri untuk bertahan dan berusaha menyelesaikan target-target di Pondok Pesantren. Individu yang memiliki *grit* tinggi akan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, tidak mudah menyerah dalam mengerjakan tugas sulit sekalipun (Lucas dkk., 2015). Crede juga mengungkap individu yang memiliki *grit* tinggi akan mudah memanfaatkan kemampuan untuk menguatkan komitmen dalam mencapai visi atau tujuan (Crede dkk., 2017). *Grit* pada siswa memiliki hubungan positif dengan kesuksesan akademiknya (Howard, 2020).

Grit sangatlah berperan dalam kesuksesan jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Muhibbin & Wulandari (2021) menunjukkan *grit* memiliki pengaruh positif terhadap prestasi dan karir akademik, serta keterlibatan pola asuh memiliki hubungan yang positif. Duckworth dkk., (2007), menyatakan bahwa *grit* selain memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik juga memiliki hubungan positif dengan kesuksesan pekerjaan individu dan perilaku baiknya. *Grit* berbicara mengenai konsisten minat dan ketekunan dalam melakukan sesuatu. Keberhasilan santri dalam berbagai aktivitas ke-santri-annya dan akademik, akan dapat dicapai melalui ketekunan dan adanya konsistensi minat. Mereka akan berupaya keras untuk mengatasi hambatan dan berpegang teguh pada hasil/tujuan yang diinginkan.

Duckworth menyatakan faktor yang mempengaruhi *grit* diantaranya adalah *parenting, training ground, dan culture* (Duckworth, 2018). Orang tua yang memberikan kesempatan anaknya untuk menentukan pilihan sendiri mengenai apa yang disukai, kemungkinan besar akan mengembangkan minat yang di kemudian hari dapat menumbuhkan *passion* (gairah/semangat). Penelitian Syauqi & Agung (2021) menemukan bahwa pola asuh orang tua (*parenting style*) memberi pengaruh pada *grit* mahasiswa sebesar 8,9%. Baumrind membedakan 3 macam pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, di mana orang tua menggunakan aturan yang ketat dan hukuman, peraturan harus dipatuhi, anak tidak memiliki kesempatan berpendapat; pola asuh permisif, di mana orang tua memberikan kebebasan tanpa batas, tidak ada hukuman ketika melanggar aturan, kurang ada kontrol terhadap perilaku anak sehari-hari; serta pola asuh demokratis, di mana orang tua memberi kesempatan anak berpendapat, memberikan bimbingan dan arahan tanpa memaksa, adanya hukuman ketika anak melakukan kesalahan (Dunn, 2018).

Penelitian T. Fabella menghasilkan pola asuh demokratis (*authoritative*) memiliki peranan positif lebih tinggi dalam meningkatkan *grit* mahasiswa (T. Fabella, 2022). Paramitha & Situmorang juga menyatakan pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang tinggi terhadap *grit* (Paramitha & Situmorang, 2022). Begitu pula penelitian

Pangkey menyatakan semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula *grit* individu (Pangkey E O Fabiola dkk., 2024)

Sementara Lin & Chang dalam penelitiannya menyatakan bahwa pola asuh demokratis tidak memprediksi *grit* (Lin & Chang, 2017). Penelitian Fun Fun menunjukkan ketiga tipe pola asuh memiliki korelasi yang lemah dengan *grit* (Fun Fun dkk., 2023). Pola asuh *authoritative* berkorelasi lemah/rendah, pola asuh *authoritarian* berkorelasi rendah, dan pola asuh *permissive* berkorelasi sangat lemah/kecil dengan *grit*. Penelitian yang dilakukan Dunn pola asuh permisif memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap *grit* (Dunn, 2018).

Terdapat perbedaan dalam hasil penelitian mengenai pola asuh dengan dan terhadap *grit*. Selain itu belum banyak penelitian yang dilakukan mengenai pola asuh orang tua terhadap *grit* santri. Sehingga, diperlukan penelitian untuk melihat apakah ada pengaruh pola asuh terhadap *grit* santri. Jika ada, manakah jenis pola asuh yang lebih berperan dalam mengembangkan *grit* pada santri.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berproses dengan pengumpulan data (numerik), sehingga informasi yang diperoleh dapat dikuantifikasi dan dikenai perlakuan statistik, untuk kemudian data itu diuji apakah mendukung ataukah menolak hipotesis yang ditetapkan peneliti (Laka, 2023).

Partisipan

Partisipan pada penelitian ini yaitu 353 Santri Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan, yang diambil menggunakan teknik incidental berdasarkan ruus Isaac dan Michael.

Instrumen Penelitian

Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan skala *grit* dan skala pola asuh. Skala *grit* disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Duckworth (2018) yang berjumlah 25 aitem dengan koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,845. Skala pola asuh dikembangkan berdasarkan teori Hurlock (1999) yang berjumlah 20 aitem dengan

koefisien *alpha cronbach* pola asuh otoriter sebesar 0,628; pola asuh permisif sebesar 0,625 serta pola asuh demokratis sebesar 0,715.

Analisis Data

Selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan *one way ANOVA* dengan terlebih dahulu melakukan perhitungan uji asumsi.

Hasil

Tabel 1

Uji Normalitas

Pola asuh		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Grit	Otoriter				.983	117	.158
	Demokratis	.091	120	Statistic	df	Sig.	.054
	Permisive	.075	117	.073	117	.180	.310

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 1 diperoleh nilai *Shapira-Wilk Sig.* pola asuh otoriter sebesar 0,158, untuk pola asuh demokratis sebesar 0,65, dan pola asuh permisif sebesar 0,310. Berdasarkan keputusan uji normalitas di atas maka data *grit* dari ketiga pola asuh $> 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *grit* untuk ketiga pola asuh berdistribusi normal.

Tabel 2

Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances				
Grit	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
	.095	2	351	.909

Pada Tabel 2 menunjukkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 29 diperoleh nilai *sig* sebesar $0,909 > 0,05$, dengan demikian varians data dapat dikatakan homogen.

Tabel 3
One Way Anova

ANOVA					
<i>Grit</i>					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1.259.498	2	629.749	5.291	.005
Within Groups	41.776.875	351	119.022		
Total	43.036.373	353			

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh nilai F sebesar 5,291 dengan nilai Sig. sebesar 0,005. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap *grit*. Pengaruh pola asuh terhadap *grit* sebesar 2,92%.

Tabel 4
Uji Post Hoc Tests

Multiple Comparisons						
Dependent Variable: <i>Grit</i>						
Tukey HSD						
(I) Pola asuh	(J) Pola asuh	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Otoriter	Demokratis	-4.068*	1.417	.012	-7.40	-.73
	Permissive	-.171	1.426	.992	-3.53	3.19
Demoktatis	Otoriter	4.068*	1.417	.012	.73	7.40
	Permissive	3.897*	1.417	.017	.56	7.23
Permissive	Otoriter	.171	1.426	.992	-3.19	3.53
	Demokratis	-3.897*	1.417	.017	-7.23	-.56

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan ada perbedaan signifikan rata-rata *grit* antara pola asuh otoriter dan demokratis dengan nilai sig. $0,012 < 0,05$. Tidak ada perbedaan rata-rata *grit* antara pola asuh otoriter dan permisif dengan nilai $0,992 > 0,05$. Serta ada perbedaan signifikan antara pola asuh demokratis dan pola asuh permisif dengan nilai Sig. $0,017 < 0,05$.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberi pengaruh sebesar 2,9% . Dengan pola asuh demokratis memiliki rerata yang lebih tinggi dibanding pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Serta rerata *grit* pada pola asuh otoriter yang

paling rendah. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Syauqi & Agung bahwa *grit* dapat diprediksi dengan 3 tipe pola asuh secara bersama-sama (Syauqi & Agung, 2021) Pada penelitian tersebut, sumbangsih pola asuh sebesar 8,9%, lebih tinggi dibanding hasil dalam penelitian ini. Meski sedikit, perbedaan tersebut dimungkinkan terjadi karena santri memiliki karakteristik yang berbeda dengan subjek pada penelitian sebelumnya, yaitu mahasiswa. Santri dalam penelitian ini berada pada masa remaja awal hingga remaja akhir. Terkait hal ini, Santri masih berproses mencari identitas diri, dan pengaruh dari lingkungan terutama teman, cenderung lebih besar daripada orang tua. Dengan kondisi mereka di pondok, jauh dari orang tua, hal ini memungkinkan pengaruh pola asuh orang tua pada *grit* Santri meski signifikan namun sangat kecil.

Duckworth menerangkan mengenai *passion* dalam *grit* berhubungan dengan *interest* (minat) dan *purpose* (tujuan) (Dunn, 2018). *Interest* (minat) dalam *grit*, merupakan suatu proses yang tumbuh seiring berjalannya waktu dan melalui interaksi dari luar (teman sebaya, pelatih, guru, dan orang tua). Sementara *perseverance* (ketekunan) berkaitan dengan *practice* dan *hope* (harapan). Dimana *practice* dimaknai sebagai latihan/aktivitas berulang sehingga menjadi kebiasaan (*habit*), dan pada akhirnya mengubah cara pikir/perilaku seseorang. Bagi Santri, berinteraksi dengan sesama santri yang memiliki *passion* dan *perseverance* yang tinggi, akan dapat mempengaruhi *grit*-nya sendiri.

Duckworth menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang turut mempengaruhi *grit* anak (Duckworth, 2018). Anak yang diberikan kesempatan untuk memilih, dapat memupuk *grit* dalam dirinya. *Grit* seharusnya mendapat manfaat dari pola asuh demokratis. Dalam pola asuh demokratis, orang tua memberi arahan dan membuka ruang diskusi untuk anak, dalam menentukan pilihan. Adanya diskusi memberi kesempatan anak memilih sesuatu sesuai minatnya, tidak terpaksa ataupun memilih dengan asal tanpa arahan, yang memungkinkan ia memiliki semangat dan tekun dalam menjalani pilihannya. Jika dikaitkan dengan *grit* santri, maka jika mereka memilih masuk pondok pesantren sesuai dengan minat dan pilihannya, mereka akan mampu terus berjuang selama menjadi santri. Jika ada proses diskusi dengan orang tua,

maka sebelum mereka menjadi santri, mereka tentu sedikit banyak telah mengetahui kewajiban dan jadwal kegiatan santri.

Sementara pola asuh otoriter cenderung tidak membuka ruang diskusi. Dalam konteks ini, orang tua tidak membuka ruang diskusi sebelum anak masuk pondok, dan hanya menyampaikan bahwa setelah lulus SD ia diharapkan untuk masuk pondok sesuai pilihan orang tua. Hal ini cukup umum terjadi, dimana orang tua langsung memasukkan anaknya ke pondok dengan berbagai alasan. Mereka yang berasal dari Kabupaten Pasuruan, memondokkan anaknya merupakan hal yang biasa, bahkan dapat dikatakan menjadi tradisi/budaya. Begitupula dengan keluarga yang sudah turun temurun menjadi santri, tentunya secara naluriah mengharapkan agar keturunannya juga masuk pondok pesantren. Tidak adanya proses diskusi terkait masuk ke pondok, pemilihan pondok, ataupun berbagi kisah orang tua saat di pondok, membuat anak tidak siap menjadi Santri. Santri dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, kurang memperoleh dukungan emosional dan cenderung tidak memiliki kebebasan untuk belajar dari kesalahan. Hal ini membuat Santri cenderung takut gagal, kurang percaya diri, dan tidak memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk bertahan menghadapi tantangan. Sehingga Santri cenderung tidak memiliki ketekunan yang berasal dari dorongan internal.

Di Pondok Pesantren Ngalah, selain aktivitas pondok, santri juga diharuskan mengikuti pendidikan formal di pendidikan menengah pertama (SMP/MTs) hingga menengah atas (SMA/MA/SMK). Belum lagi peraturan di pondok, yang jika tidak ditepati maka ada konsekuensi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Bagi Santri dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, tentu saja penerapan aturan yang disiplin, cukup menjadi kesulitan tersendiri. Mereka juga kewalahan dengan jadwal kegiatan di pondok yang padat. Santri dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, cenderung lebih rentan mengalami frustrasi dan menyerah ketika menghadapi tantangan. Hal ini karena di rumah, mereka kurang memiliki aturan/batasan dari orang tua. Orang tua kurang mendorong mereka untuk berusaha menghadapi dan menyelesaikan kesulitan yang dialami, sehingga mereka kurang

terbiasa untuk bekerja keras dan mempertahankan usaha dalam jangka panjang. Sebelum masuk pondok, mereka terbiasa melakukan apa saja secara bebas. Salah satu aturan yang membuat sulit beradaptasi adalah tidak diperbolehkan membawa HP. Sekilas dengan padatnya jadwal, tidak adanya HP tampak bukanlah hal yang sulit. Namun pada kenyataannya, cukup sulit bagi Santri sekarang, untuk dapat lepas dari HP.

Penelitian Dunn menghasilkan bahwa pola asuh *authoritative* (demokratis) memberi pengaruh yang lebih besar dibanding pola asuh *authoritarian* (otoriter), dan pola asuh permisif memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap Grit (Dunn, 2018). Meski demikian, Duckworth menjelaskan kenapa tidak semua anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, memiliki *grit* yang tinggi, karena belum tentu orang tua mencontohkan perilaku kerja keras, tekun, *passionate* (Duckworth, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa *grit* dapat tumbuh karena proses *modelling*, anak menyaksikan bahwa orangtuanya memiliki perilaku yang mencerminkan *grit* yang tinggi. Menurut Bandura, apa yang anak alami dan saksikan sepanjang hidupnya, dapat menjadi acuan dalam ia berperilaku ataupun merespon sesuatu (Papalia, D.E., 2000). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan mencontohkan perilaku terkait *grit*, akan menjadi dasar pembentukan perilaku *grit* pada anak-anak. Sehingga ketika ia masuk ke pondok pesantren, ia telah memiliki dasar *grit* yang cukup untuk mampu menjalankan berbagai kegiatan di pondok.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap *grit* Santri Pondok Pesantren Ngalah, sebesar 2,9%. Pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang sedikit lebih besar pada *grit*, dibanding pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

Berdasarkan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan. Bagi orang tua yang ingin memasukkan anaknya ke pondok pesantren, hendaknya mengajak diskusi, menanyakan pendapat anak dan memberikan arahan. Untuk penelitian berikutnya, diharapkan meneliti mengenai faktor lain yang turut

mempengaruhi *grit*, serta melakukan penelitian terapan untuk meningkatkan *grit* bagi Santri.

Referensi

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta.
- Crede, M., Tynan, M. C., & Harms, P. D. (2017). Much ado about grit: A metaanalytic synthesis of the grit literature. . *Journal of Personality and Social Psychology*, 113(3), 492–511.
- Duckworth, A. . (2018). *Grit: Kekuatan Passion + Kegigihan*. . Gramedia Pustaka Utama.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Mathhews. M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance And Passion For Long-Term Goals. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 1087–1101.
- Dunn, K. M. (2018). *Investigating Parenting Style and College Student Grit at a Private Mid-Sized New England University*. Doctoral dissertation, Johnson & Wales University.
- Fun Fun, L., Mikarsa, H. L., & Putri, D. K. (2023). The Effect of Parenting Style on Grit. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 12(4), 509.
- Howard, J. (2020). *Student-Athlete Success: An Examination Of Parenting, Grit, Academic Success, And Mental Health Outcomes*. The Aquila Digital Community. Dissertations.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga
- Laka, L. (2023). *Metode Penelitian Dengan Pendekatan Kuantitatif Jilid 2*. . Penerbit Deepublish.
- Lin, C. L., & Chang, C. Y. (2017). Personality and family context in explaining grit of Taiwanese high school students. . *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(6), 2197–2213.
- Lucas, G., Gratch, J. ., Cheng, L., & Marsella, S. (2015). When The Going Gets Tough: Grit Predicts Costly Perseverance. *Journal Of Research In Personality*, , 59, 15–22.
- Muhibbin, M. A., & Wulandari, R. S. (2021). The Role of Grit In Indonesian Student. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(2), 112–123. <https://doi.org/10.32923/psc.v3i2.1725>
- Pangkey E O Fabiola, Dapa N Aldjon, & Sengkey V Stevi. (2024). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Grit Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi

Psikologi Universitas Negeri Manado. *Psikopedia*, 5(3).

Papalia, D.E. (2000). *Human Development (7th Edition)*. McGraw-Hill Companies, Inc.

Paramitha, A. P., & Situmorang, N. Z. (2022). *Grit Pada Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Demokratis Dan Self Regulated Learning*. 2(1), 10–15.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan ke-24*. Alfabeta.

Syauqi, M. Q. A., & Agung, I. M. (2021). Authoritative, Permissive, dan Authoritarian Parenting Style Kaitannya dengan Grit Mahasiswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(3), 185. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i3.13720>

T. Fabella, F. E. (2022). Authoritative and Authoritarian Parenting Styles as Factors in the Grit Scores of Selected College Students. *International Journal of Research and Review*, 9(12), 283–287. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20221230>